

## III

Seperti pada tahun sebelumnya, dalam rangka "Mangayubagya Wiyosan Dalem" atau Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX, serta "Hadeging Kraton Dalem" atau berdirinya Kraton Yogyakarta, di Pagelaran Siti Hinggil Karaton Yogyakarta diselenggarakan pertunjukan wayang wong dan tari-tarian lainnya (biasanya Srimpi atau Bedaya). Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX, yang tepatnya jatuh pada tanggal 12 April. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 April 1912 atau menurut hitungan Jawa, jatuh pada tanggal 25 Rabingulakir tahun Jimakir 1842; sedangkan peringatan berdirinya kraton Yogyakarta tidak begitu jelas tanggal dan bulannya. Tetapi jelas diketahui, bahwa kraton dibangun pada tahun 1756 atau tahun Jawa 1682.<sup>6</sup> Peringatan tahun 1987 yang lalu diperingati pada tanggal 27 April, berarti peringatan Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX yang ke 75 dan peringatan berdirinya kraton yang ke 231.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, peringatan itu tidak pernah tepat tanggal 12 April, tetapi biasanya selalu diselenggarakan sesudah tanggal itu, yaitu sekitar minggu terakhir bulan April atau minggu pertama bulan Mei. Hal ini tidak berarti menyimpang, tetapi pihak istana dengan pertimbangan-pertimbangan demi lancarnya penyelenggaraan itu. Antara lain mempertimbangkan kesibukan masa-masa ujian sekolah bagi para pendukung atau penari, maupun selalu menyesuaikan kegiatan-kegiatan penting di daerah Yogyakarta.

Penyelenggaraan pada tanggal 27 April 1987, persiapannya agak mendadak, bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Persiapan latihan hanya diselenggarakan sebanyak 3 kali. Pada tanggal 25 April 1987 (malam)

dan tanggal 26 April 1987 (siang) latihan di bangsal Kasatriyan kraton Yogyakarta, tanggal 26 April 1987 (malam) latihan di Pagelaran sebagai latihan terakhir atau gladi resik. Waktu yang sangat mendadak itu berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti kampanye dan pemilu 1987 serta menghadapi bulan puasa tahun 1987. Dengan begitu pihak kraton merasa ikut bertanggung jawab dan menghormati peristiwa-peristiwa itu.

Untuk menyesuaikan waktu yang singkat, maka peringatan tahun 1987 yang lalu, pihak kraton dengan persetujuan Sultan, memilih cerita yang lebih singkat dan mudah. Cerita yang diambil adalah Senggono Duto-Obong dari epos Ramayana. Cerita itu memang lebih mudah bila dibandingkan dengan cerita dari epos Mahabarata, sehingga para penari dan pengrawit tidak terlalu banyak menghafal. Disamping wayang wong, dalam peringatan itu ditampilkan pula Bedaya Sinom.

Cerita epos Ramayana memang jarang dilakukan oleh kraton Yogyakarta. Selama penyelenggaraan pertunjukan di Pagelaran untuk Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX, sebanyak 2 kali. Pertama pada tahun 1976 dengan cerita Anggodo Duto dan kedua tahun 1987 yang lalu. Kebanyakan cerita-cerita yang dipentaskan adalah cerita dari Mahabarata, seperti cerita: Suprabawati, Jayapusaka, Srikandi Meguru manah, Lahiripun Gatutkaca dan lain sebagainya; maupun cerita perpaduan antara Ramayana dan Mahabarata, seperti Semar Boyong, Rama Nitik maupun Rama Nitis.

Cerita-cerita dari Ramayana pada pemerintahan sebelumnya juga jarang dilakukan. Alasan apa kurang begitu jelas. Satu dugaan, mungkin karena cerita Mahabarata dengan cerita carangannya lebih mudah divariasikan atau

dikembangkan, contohnya pertengkaran pihak Pandawa dan Astina selalu ditengahi pihak sabrangan. Dugaan yang lain, karena cerita dari epos Ramayana disamping sederhana, cerita itu hanya berkisar masalah wanita (perebutan Sita) saja. Semata-mata dianggap terlalu remeh, walaupun kedua epos itu sbetulnya cerita kepahlawanan.<sup>7</sup>

Tata cara menentukan para pendukung pertunjukan, melalui musyawarah pengagong (pimpinan) Kawedanan Ageng Krida Mardawa, beserta dengan para pengirit (kepala bagian) dari masing-masing bagian. Setelah diputuskan, kemudian memberitahukan para pendukung itu, yang intinya merupakan panggilan (dhawuh dalem) Sultan untuk melaksanakan kegiatan kraton itu. Kegiatan semacam ini dipandang sebagai suatu pengabdian, walaupun diantara para penari khususnya bukan berstatus sebagai abdi dalem.<sup>8</sup> Suatu pengabdian ini dapat dibuktikan misalnya, persiapan pentas sampai pertunjukannya, yang dilakukan pada tanggal 27 April yang lalu, masing-masing pendukung (penari) hanya mendapatkan imbalan Rp. 1.600,-. Imbalan itu diberikan pada waktu datang latihan, setiap latihan Rp. 200,- selama 3 kali latihan, sehingga berjumlah Rp 600,- ditambah Rp. 1.000,- pada waktu pentas. Namun imbalan itu dianggap suatu sedekah yang seolah-olah langsung sebagai paring dalem atau pemberian Sultan.

Cerita Senggono Duto-Obong yang dipertunjukan pada tanggal 27 April 1987 yang lalu hanya memakan waktu kurang lebih satu setengah jam. Pada hal peringatan-peringatan sebelumnya kurang lebih 3 sampai 4 jam. Laku-lakunya atau struktur ceritanya merupakan pemadatan dari cerita-cerita yang pernah dipentaskan pada jaman pemerintahan Sultan-Sultan sebelumnya. Pada waktu itu lakon

penyempurnaan dan lengkap biasanya memakan waktu antara 2 sampai 4 hari (dimulai dari jam 06.00- 18.00).

Pemadatan ini dianggap satu pengembangan untuk menyesuaikan kebutuhan, walaupun sebenarnya masih sering dianggap terlalu panjang. Hal ini merupakan suatu usaha yang tidak mudah dilakukan, karena tradisi kraton selalu menampilkan struktur lakon yang dianggap utuh. Biasanya struktur itu selalu dimulai dengan jejer karawin, perang hampyak, jejer sabrangan, perang gagal, goro-goro, jejer njawi, lurugan, perang ageng dan jejer tancep kayon. Struktur itu disesuaikan dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, seperti yang dilakukan pada pemerintahan Sultan-Sultan sebelumnya (2 sampai 4 hari).<sup>9</sup>

Cerita Senggono Duto-Obong yang baru saja dipentaskan itu memang cukup singkat, oleh sebab itu sering disebut pethilan ringgit tiyang atau pethilan wayang wong. Pethilan itu sudah merupakan garapan atau pemadatan yang laku-lakunya dibuat oleh seorang abdi dalem bernama R.B. Sasminta Mardawa. Beliau adalah salah satu abdi dalem yang setiap kali pementasan bertanggung jawab membuat semacam scenario atau serat kandha dan pocapannya. Dia juga dianggap sebagai pemimpin pertunjukan atau sutradara yang dibantu oleh para penari sendiri yang sekaligus bertindak membuat komposisi maupun koreografi setiap adegan.

Kandha dan pocapan cerita Senggono Duto-Obong menjadi satu catatan, dengan ditambah catatan-catatan laku-laku adegan. Sehingga catatan itu menjadi lebih lengkap bila dibandingkan dengan serat kandha maupun serta pocapan yang asli. Dalam serat kandha yang asli biasanya tidak memberikan keterangan laku-laku penari, umpamanya,

dari mana penari harus keluar-masuk panggung atau arena pertunjukan.

Seluruh penari (wayang) dalam cerita Senggono Duto-Obong terdiri 23 penari. Sebagian penari-penari itu berasal dari generasi muda, dan sebagian besar pula berasal dari mahasiswa-mahasiswa, pengajar dan bekas mahasiswa A.S.T.I (Fak. Kesenian I.S.I). Dari jumlah 23 penari itu masing-masing memerankan:

Pihak Poncowati berjumlah 18 penari.

Rama

Laksmena

Sita

Sugriwa

Hanoman

Anggodo

Anila

Anala

Jayaseno

Jembawan

Dua kethek rucah atau (kapi-kapi) dan enam penari biada

Pihak Alangka berjumlah 15 penari.

Rahwana

• Kumbakarna

Wibisana

Trijata

Prahasta

Sarpakenaka

Indrajid

Sagsadewa

Dua putra Rahwana lainnya

Tiga Raksasa (denawa rucah)

Tiga Raksasa Jim.

Bila dibandingkan dengan pentas-pentas di Pagelaran sebelumnya, jumlah penari itu cukup sedikit, karena biasanya sekitar 50 sampai 60 penari. Apalagi bila dibandingkan dengan produksi Wayang wong jaman H.B. VIII.

Tempat atau arena pementasan berada di tengah-tengah jalan menuju Siti Hinggil di lingkungan Pagelaran. Tempat pementasan dibuat panggung, dengan ukuran tinggi lebih kurang 1 meter, lebar 8 meter dan panjang 18 meter. Panggung tempat karawitan sebesar 8X10 meter (lihat lampiran denah), ditempati dua perangkat gamelan Slendro dan Pelog. Apabila dilihat ukuran tempat menari, hampir mirip dengan ukuran bangsal Tratag wetan, yang pada jaman dahulu dipakai untuk pertunjukan wayang wong di istana Yogyakarta.

Tempat rias para penari berada di Siti Hinggil, menempati dua bangsal. Sebelah timur bernama bangsal Balebang untuk penari putra, dan sebelah barat bernama bangsal Angun-angun untuk penari putri. Para penari setelah selesai berhias, segera turun dari Siti Hinggil dan menyiapkan diri di tempat atau disebut kothak wayang dekat panggung pementasan.

Tata laku dari persiapan wayang (penari) sampai jalannya pertunjukan masih memegang tata cara tradisi wayang wong di istana Yogyakarta, antara lain keluar-masuk penari di atas panggung dengan mempergunakan sembahan. Tradisi ini merupakan ciri khas wayang wong gaya Yogyakarta, yang sering kali sudah banyak ditinggalkan dalam bentuk pementasan panggung atau proscenium. Tempat pertunjukan itu memang baru, apalagi dengan bentuk pementasan panggung. Lebih-lebih lagi tempatnya di bangsal Pagelaran yang dulunya merupakan tempat pisowanan atau upacara besar dalam rangka pelantikan patih atau wisuda-wisuda lainnya.

Walaupun pertunjukan pada tanggal 27 April 1987 itu bersifat sederhana, tetapi saya masih menganggap bahwa produksi itu masih cukup besar. Hal ini dapat dilihat

dari biaya maupun personil seluruh pendukung produksi itu. Dari bagian kesenian saja (Krida Mardawa), yaitu personil yang mengurus seluruh kesenian terdiri lebih kurang 150 orang (penari, guru-guru tari, pengrawit, bagian kostum dan lain sebagainya), sedang dari pihak lainnya yang mengurus tempat, keamanan, lampu, sound system, undangan dan lain sebagainya sekitar 50 orang. Sehingga seluruh jumlah personil produksi itu kurang lebih 200 orang. Dari jumlah itu pihak kraton memberikan imbalan sama rata, masing-masing sebesar Rp. 1.000,-.

Menurut perhitungan penyelenggara (pihak kraton), pertunjukan pada tanggal 27 April 1987 itu menghabiskan biaya sebesar Rp. 3.000.000,-. Dana ini didapatkan dari sumber-sumber antara lain sisa dana penyelenggaraan pameran sekaten yang diselenggarakan setiap tahun, dari hasil penjualan karcis a' Rp. 1.000,- (dari pemasukan ticket lebih kurang hanya Rp. 250.000,-) dan sumbangan-sumbangan lainnya khususnya dari pihak istana sendiri.

Demikianlah suatu gambaran "rekaman" pertunjukan wayang wong istana Yogyakarta, dalam rangka memperingati tinggalan Dalem atau Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX yang ke 75, serta peringatan berdirinya kraton Yogyakarta yang ke 231. Dari uraian di atas yang berdasarkan dari hasil penelitian lapangan, saya berusaha untuk menyimpulkan dalam pembicaraan berikutnya.

#### IV

Keberadaan wayang wong di istana Yogyakarta sekarang, telah mengalami perkembangan. Dengan melihat contoh pertunjukan pada tanggal 27 April 1987, walaupun aspek-aspek ritualnya tidak seperti ritual kenegaraan pada jaman H.B. V

atau H.B. VIII, tetapi saya mempunyai kesan bahwa pertunjukan pada tanggal 27 April 1987 itu masih bersifat ritual. Aspek-aspek ritual pada pertunjukan itu dapat dilihat antara lain pemnajatan doa bagi keselamatan raja dan kawulanya, kraton serta negara yang dibacakan oleh pemaos kanda, tata laku persiapan maupun jalannya pementasan masih banyak unsur-unsur tradisi klasik gaya Yogyakarta. Dan juga bentuk dari kegunaan pertunjukan itu sendiri, yang hampir setiap tahun dilakukan.

Walaupun sebagian undangan dijual untuk umum, tetapi semata-mata tidak menarik untung (contoh ticket yang terjual dan menurut berita, pihak kraton hanya menyediakan 500 lembar ticket). Dilihat dari tempat pertunjukan, justru semata-mata pertunjukan itu umum, karena tempatnya terbuka. Bagi yang mampu dapat membeli ticket dan dapat duduk kursi, tidak memandang dari golongan apapun. Bagi yang tidak dapat membeli ticket, masih dapat melihat pertunjukan dengan berdiri di luar pagar (halaman Alun-alun).

Aspek-aspek ritual lainnya menurut kesan saya, justru ketidakhadiran Sultan pada pertunjukan itu.<sup>10</sup> Dalam hal ini Sultan diwakili dengan simbol foto, yang pada waktu upacara itu dengan membuka selubung foto, dan dibunyikan gending Rajamanggala.

Mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi, tentunya wayang wong di istana Yogyakarta telah mengalami perkembangan sejak masa lampau. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bagong Kussudiardjo, menyitir wejangan G.P.H. Tedjokusumo tiga puluh tahun yang lalu. Masing-masing Sultan yang berkuasa memiliki naluri dan hasrat untuk senantiasa meneruskan tradisi yang telah ada, nglakoni warisan itu dengan penyempurnaan di sana-sini sesuai dengan iklim jaman dimana raja/Sultan itu hidup dan berkuasa. Pemerintahan H.B.VIII



terlihat adanya suatu revolusi, sehingga beragam bentuk seni tari bermunculan seperti misalnya upaya memvisualkan berjenis fauna dalam tari: burung, gajah dan tari-tari kera. Contohnya tari kera yang semula hanya Hanoman saja mengalami penambahan variasi menjadi tari kethek kalang kinantang, bapang rucah dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

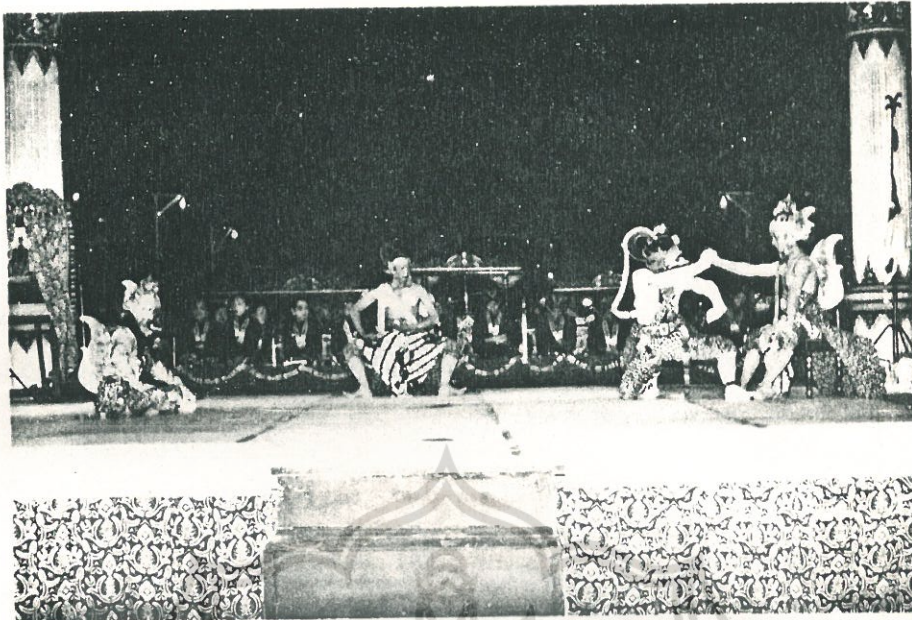
Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Jennifer Lindsay dalam disertasinya yang berjudul Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of Javanese Performing Arts, bahwa tari gaya Yogyakarta terus berkembang dan berubah, bahkan kecenderungan untuk berubah itu sudah terjadi di masa lampau.<sup>12</sup> Tetapi Soedarsono dalam disertasinya yang berjudul Wayang wong: The State ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta mengatakan bahwa, perubahan-perubahan itu didasari oleh adanya kebutuhan yang lebih bersifat teatrikal, bukan semata-mata baru karena didorong oleh adanya keinginan menampilkan yang baru, seperti yang terjadi pada festival-festival sendratari.<sup>13</sup>

Dalam mengulas Wayang wong di istana Yogyakarta Jennifer Lindsay, seolah-olah meragukan nilai-nilai ketradisionalannya. Disertasi itu secara tidak langsung membandingkan pertunjukan wayang wong di Kepatihan<sup>ban</sup> tahun 1981 dengan pertunjukan di kraton pada tahun 1934, yang sama-sama mengambil cerita Rama Nitisa. Sayangnya dia tidak membahas wayang wong istana Yogyakarta yang setiap tahun dipentaskan di Pagelaran kraton Yogyakarta.

Akhirnya, bagaimanapun juga saya menganggap, bahwa pertunjukan wayang wong tanggal 27 April 1987 itu, masih bersifat ritual. Seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono dalam tulisannya yang berjudul Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>ta</sup>

walaupun beliau tidak mengulas pertunjukan wayang wong untuk memperingati Hari Ulang Tahun Sultan H.B. IX di bangsal Pagelaran kraton Yogyakarta, tetapi dengan melihat contoh-contoh dalam tulisan itu, sulit untuk mengatakan, bahwa pertunjukan tanggal 27 April 1987 dengan cerita Senggono Duto-Obong, dianggap sebagai seni pertunjukan pseudo-ritual, festival, komersial, lebih-lebih lagi seni pertunjukan kemas.<sup>14</sup>





Gb.1. Senggono menerima cincin dari Rama  
untuk diberikan kepada Sita disak-  
sikan oleh Laksmana dan Sugriwa.



Gb.2. Rahwana marah ingin membunuh Sita  
Tetapi dileraikan oleh Trijata.



Gb.3. Peperangan antara Sagsadewa  
melawan Senggono



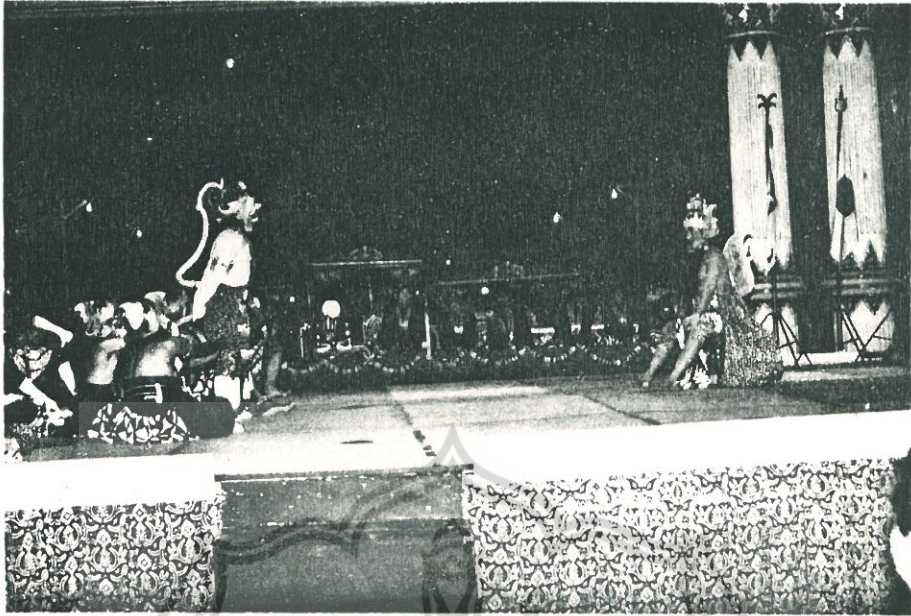
Gb.4. Adegan Kerajaan Alengka, Kumbakarna,  
Prahasta, Sarpakenaka, anak-anak Rah-  
wana serta punggawa raksasa lainnya.



Gb.5. Senggono memberikan cincin kepada Sita di Taman Soka



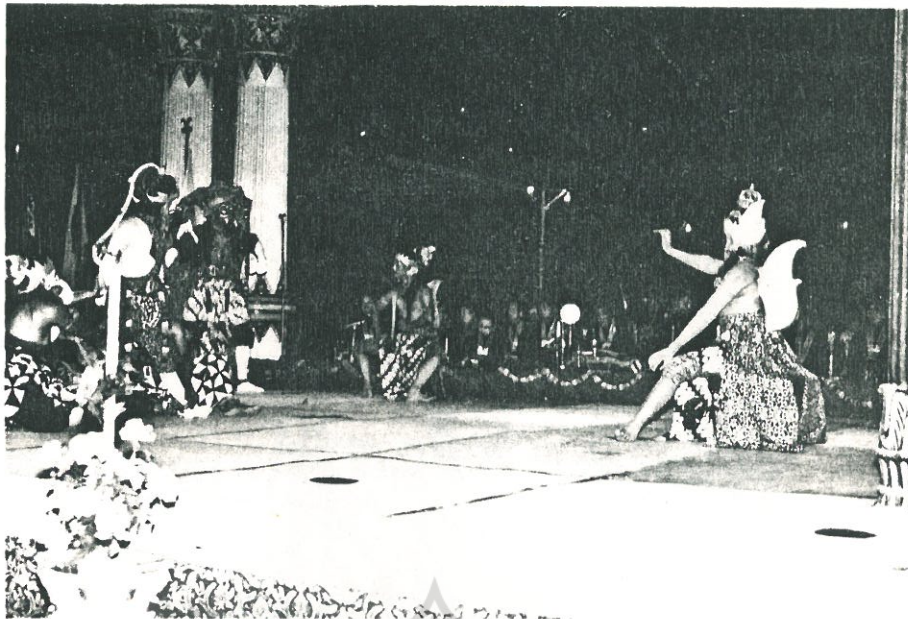
Gb.6. Sita memberikan kancing gelang kepada Senggono.



Gb.7. Senggono menjadi tawanan, dihadapkan kepada Rahwana



Gb.8. Seperti gambar no. 7, pada waktu gladi resik.



Gb.9. Rahwana memarahi Kumbakarna dan Wibisana karena melerai agar Senggono dibebaskan.



Gb.10. Setelah dibakar Senggono dapat melepaskan diri dan membakar Alengka.



Gb.11. Rama dan Laksmana  
 Rama dibawakan Ben Suharto  
 Laksmana oleh Bambang Pujaworo



Gb.12. Beberapa Kera-kera, antara lain  
 Sugriwa, Senggana, Anila, Ana-  
 la, Anggada dan lain sebagainya





Gb.13. Para guru atau pemucal tari sedang membicarakan sesuatu sebelum pentas dimulai.



Gb.14. Suasana berhias bagian penari putra.

## CATATAN REFERENSI

<sup>1</sup>Soedarsono, Wayang wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta, p. 38

<sup>2</sup>Ibid., p. 33.

<sup>3</sup>Ibid., p. 109.

<sup>4</sup>Atmakusumah (penyunting)., Tahta Untuk Rakyat : Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX, p. 265 - 270.

<sup>5</sup>Soedarsono., Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta, p. 105.

<sup>6</sup>Atmakusumah (penyunting)., loc. cit., p. 115. Di pintu gerbang Kemagangan ada simbol dua naga, memberi lambang Dwi Naga Rasa Tunggal, yang artinya Dwi= 2, Naga= 8, Rasa= 6, Tunggal= 1, dibaca dari belakang menjadi angka tahun 1682.

<sup>7</sup>Wawancara dengan para pemucal atau guru tari di kraton Yogyakarta, pada tanggal 26 April 1987.

<sup>8</sup>Lihat Sulaksmo., Pengaruh Sistim Penggajian Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, p. 27 - 28. Di Keraton Yogyakarta mengenal dua macam abdi dalem yaitu: abdi dalem dan bukan abdi dalem atau norokaryo. Abdi dalem terdiri abdi dalem magang, yaitu belum mendapatkan Serat Kekancing Dalem, sedang abdi dalem penuh sudah mendapatkan Serat Kekancing Dalem. Bukan abdi dalem adalah rakyat yang diambil untuk bekerja di luar maupun di dalam kraton, yang biasanya pihak kraton memberi imbalan upah sekedarnya atau paring dalem.

<sup>9</sup>Lihat Soedarsono, Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga.

<sup>10</sup>Wawancara dengan putra Sultan H.B. IX B.R.M. Sulaksmo, pada tanggal 29 April 1987. Sultan H.B. IX pernah ingin hadir pada peringatan Hari Ulang Tahunnya, tetapi setelah dipertimbangkan ada hal-hal yang kurang menguntungkan. Menurut Sultan, kesannya seperti peringatan Hari Ulang Tahun orang kebanyakan. Apabila Sultan hadir pihak kraton kesulitan mengatur acaranya.

<sup>11</sup>Kedaulatan Rakyat, 8 Juni 1985.

<sup>12</sup>Jennifer Lindsay., Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of The Javanese Performing Arts, p. 274 - 280.

<sup>13</sup>Soedarsono., Wayang wong, loc. cit, p. 232-237.

<sup>14</sup>Soedarsono., Seni Pertunjukan, loc. cit, p.319.



## KEPUSTAKAAN

Atmakusumah (penyunting). Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Jakarta: P.T. Gramedia, 1982.

Kedaulatan Rakyat. Penerbitan bulan Juni 1985.

Lindsay, Jennifer. "Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of the Javanese Performing Arts." Disertasi untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy, Departement of Indonesian and Malayan Studies, University of Sydney, Maret 1985.

Soedarsono. Dampak Pariwisata terhadap Perkembangan Seni di Indonesia. Pidato ilmiah pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 26 Juli 1986.

\_\_\_\_\_. Wayang wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.

\_\_\_\_\_. Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga (Buku I). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep. Pend. Kebudayaan, 1986.

\_\_\_\_\_. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987

Wibowo, Fred, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y, 1981.